AGAMA SYIAH DAN LANDASAN KEPERCAYAANNYA

Telah menjadi satu kelaziman yang logis dan satu tuntutan moral, apabila seseorang hendak membahas, membicarakan dan mengungkap keadaan dan hakekat sesuatu Agama, kepercayaan atau sesuatu idiologi dan faham; maka argumentasi dan dalil yang seharusnya dipakai dan diketengahkan dalam pembahasan itu adalah dari sumber authentik dan asli dari Agama, kepercayaan, idiologi dan faham yang hendak di bahas, di ungkap dan di bicarakan itu, seperti contoh :

1. Bila orang hendak membicarakan Agama Islam, maka sumber Agama Islam yang authentik adalah : Kitaballah dan Sunnah Nabi s.a.w. yang shahih yang terhimpun dalam kitab-kitab Hadits dan Syarah-syarahnya serta kitab-kitab fiqih yang Mu'tabar.
2. Bila orang hendak membicarakan Agama Nasrani yang authentik adalah : Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan buku-buku pedoman Nasrani yang diakui oleh Gereja Katholik, Gereja Orthodox atau Gereja Protestan.
3. Bila orang hendak membicarakan Agama Yahudi, maka sumber Agama Yahudi yang authentik adalah : Taurat, Talmud atau Mishnah dan Gemara serta Midrash, Braitha dan Risalah-risalah Rabi-rabi.
4. Bila orang hendak membicarakan Komunisme, maka sumber Komunisme yang authentik adalah Daskapital, Manifesto Komunis dan Norma-norma Sosialis yang disepakati oleh peletak faham itu.
5. Begitu juga halnya dengan Agama Hindu dan Agama Buddha.
6. Demikianlah juga dengan **Agama Syiah dan Kepercayaannya**, bila orang mau membicarakannya dan mengungkap hakekatnya, apakah Agama Syiah itu ada hubungannya dengan Islam atau tidak, tentu menjadi suatu kewajiban yang lazim dan logis bagi yang membahasnya untuk berargumentasi dan berdalil hanya dari buku-buku rujukan dan referensi syiah yang authentik dan mu'tabar, buku-buku rujukan yang disaksikan dan diakui dan dibenarkan oleh tokoh-tokoh Ulama Syiah yang Masyhur dan dikagumi oleh seluruh lapisan ulama syiah.

Maka berdalil dan berargumentasi mengenai Agama Syiah dari buku-buku yang merupakan sumber rujukan Agama Syiah, yang diakui dan dijunjung tinggi oleh tokoh tokoh Ulama Syiah, tidaklah ada alasan bagi siapapun untuk berkata " itu adalah dalil-dalil yang dibuat-buat " atau " Buku-buku itu bukan dari Syiah " atau " Buku-buku itu sudah direvisi dan disaring " dan alasan-alasan picik senada, sekedar untuk mengelak dan menutupi **aib dan belang**, bagaikan burung onta yang melindungi kepalanya dengan membenamkannya kedalam tanah, sedangkan badanya yang besar gemuk terpapar konyol. Sekarang perlu kita ketahui, siapakah yang dimaksud dengan Syiah itu sepanjang pengakuan dan identifikasi mereka sendiri, serta apakah landasan dan asas Agama mereka itu, buku-buku dan literatur apakah yang menjadi sumber rujukan Agama mereka itu, pujian dan sanjungan tokoh-tokoh Ulama mereka kepada buku-buku itu maupun pengarangnya; referensi pujian setinggi langit yang diberikan kepada buku-buku itu dan pengarangnya oleh tokoh-tokoh Ulama Syiah yang sangat dikagumi dan dikultuskan oleh kaum Syiah.

Maka sebelum melanjutkan pembahasan ini perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan kata Syiah, dari mana asal-usul nama itu, siapakah mereka yang menamakan diri mereka Syiah dikala itu, dan apakah mereka sama dengan yang dikenal dengan Syiah yang datang kemudian?.

Definisi Syiah dan Asal-muasalnya

Artian bahasa dari kalimat **Syiah**, adalah : Pengikut, Pembela, menurut Kamus, Syiah seseorang, adalah pengikutnya dan pembelanya, kata itu dipakai untuk perorangan atau

kelompok, untuk laki maupun perempuan. Maka kalimat Syiah atau Attasyayyu' dalam pengertian bahasa, adalah Pengikutan, Pembelaan atau menyatu untuk pembelaan dan kepentingan seseorang, atau sesuatu perkara, pada mulanya kata itu adalah umum tidak spesifik untuk sesuatu golongan;' tetapi kemudian kata Syiah itu menjadi spesifik untuk mereka yang menamakan din pengikut Ali dan keluarganya, maka bila dikatakan si anu itu dari Syiah maka langsung diketahui identitas yang bersangkutan (lihat Alkamus, materi Sya'a).
Adapun kata Syiah menurut istilah, maka berkata tokoh Syiah dan ulamanya yang bernama Almufid, bahwa kata Syiah itu : spesifik pengikut amiral mukminin membela dan sumpah setia kepadanya dalam percaya dan beritiqad terhadap Imamahnya sesudah Rasulillah selawat atasnya dan keluarganya, tanpa sesuatu pembatas, dan menolak kepemimpinan siapa saja yang menjadi Khalifah sebelumnya....(Awail Almaqalat hal. 39), definisi kitab-kitab Syiah yang lain lebih menyeluruh, dan berkata : Barang siapa beritiqad bahwa Amiral mukminin Ali Alaihissalam adalah manusia yang paling utama sesudah Rasulillah S.A.W., dan berhak dia dan keturunanya menjadi Imam maka dia itu adalah, Syiah, dan barang siapa percaya selain itu, dia bukan Syiah. (Tarikh Alimamiyah hal. 33-34), dan banyak lagi ta'rif yang mencakup semua segi itiqad mereka. Tetapi akan menjadi jelas apabila kita mengikuti rentetan-rentetan timbulnya pengertian dan asal mulanya Syiah itu.
Karena asal mula yang dikatakan Syiah, adalah, yang menganggap Ali lebih afdhal dad Utsman sehingga disebut Syiahnya Ali, dan barang siapa yang menganggap Utsman lebih afdhal dari Ali, disebut Syiahnya Utsman.
Maka inilah ta'rif dan pengertian "Syiah" pada mulanya, sebab Syiahnya Ali dikala itu tetap menganggap Abubakar dan Umar lebih afdhal dad Ali, karena menurut Syiahnya Ali sendiri, Alilah yang berkata demikian.
Tidak pernah ada penyimpangan dikala itu dalam persoalan Aqidah dengan saudara-saudaranya yang lain selain soal **tafdhil** itu saja, sampai Ahli-ahli Hadits dikalangan Sunnah meriwayatkan Hadits-hadits dari mereka, karena tidak ada keraguan dalam lurusnya **itiqad dan adalah** mereka.
Kata "Syiah" tidak pemah dikenal pada zaman Abubakar dan Umar, dan Syiah, yang ada di zaman Utsman dan Ali, adalah Syiah **Tafdhil** saja.
Tetapi yang pertama menanam dan menebarkan benih Syiah yang menyimpang dalam itiqad dan menyimpang dad itiqad kaum Muslimin, adalah seorang Yahudi Yaman yang bemama Abdullah Bin Saba', atau di gelar Ibnussawda, yang memulai gerakan dan missinya di akhir khilafahnya Utsman Bin Affan; bermula dari Ibnu Saba' inilah berkembang biak itiqad-itiqad yang menyimpang jauh dari itiqad murni **Ahlilbait dan Assalafissolih.**
Untuk ini periksalah lebih lanjut, kitab-kitab tarikh, dari kedua pihak, dan periksa kitab-kitab Syiah di bawah ini : Assyiah Fittarikh, hal. 39-40, Murtadla Alaskan dalam bukunya : Abdullah Bin Saba' hal. 17, Wu'addhussalatin, hal. 274, kitab Ashhilah Bayna Attasawuf-wattasyayyu' hal. 40-41, Saad Alqummi dalam kitabnya : Alfiraq Walmaqalat, dan banyak lagi.
Dari sumber Yahudi inilah asal-muasal penyimpangan dalam itiqad Syiah itu, yang sungguh bertentangan dan bertolak belakang dengan Dinil Islam. Hal nt dapat dibuktikan dari buku-buku rujukan sumber agama mereka berikut ini :

1. Syiah yang dimaksud di sini adalah, Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah, Ja'fariyah ; sekte Syiah inilah yang merupakan mayoritas di kalangan Syiah di seluruh Dunia, mereka berada di Iran, Irak, Libanon, sebagian kecil di India, Pakistan dan negeri-negeri Teluk Mereka menamakan diri mereka Imamiyah atau Itsna Asyariyah, karena

mereka percaya bahwa sesudah Rasulullah S.A.W. yang boleh ada sebagai Khalifahnya hanya Dua belas Imam yang bersifat Ma'shum seperti halnya Nabi, malah dalam beberapa hal lebih dari Nabi (nanti dapat dibuktikan di keterangan mendatang). Imam-imam mereka, yang mereka anggap ma'shum, dan tidak boleh selain mereka menjadi Khalifah-khalifah sesudah Nabi wafat, adalah :

1. **Ali Bin Abi Tholib**
2. **Alhasan Bin Ali**
3. **Alhusain Bin Ali, dan 9 (sembilan) dari keturunan Alhusain Bin Ali saja dan tidak boleh selainnya sekalipun turunan Alhasan Bin Ali, mereka itu adalah :**
4. **Ali Zainal Abidin Bin Alhusain**
5. **Muhammad Albagir Bin Ali Bin Alhusain**
6. **Ja'far Assodiq Bin Muhammad**
7. **Musa Alkadhim Bin Ja'far Bin Muhammad**
8. **Ali Arridha Bin Musa Bin Ja'far**
9. **Muhammad Aljawad Bin Ali Bin Musa**
10. **Ali Alhadi Bin Muhammad Bin Ali**
11. **Hasan Alaskari Bin Ali**
12. **? Muhammad Almahdi Bin Hasan yang mereka anggap Imam mereka yang ke dua belas, yang sedang gaib di sebuah gua di Samira Irak.**

Pada angka 12, saya letakkan tanda tanya ?, hal itu menunjuk bahwa Imam ke dua belas mereka ini tidak pernah ada, mereka merekayasa dan mereka-reka adanya, karena sudah tertanjur percaya adanya dua betas Imam, dimana mereka berdalih bahwa Imam ke dua betas itu sedang gaib, dan nanti pada suatu masa akan datang. Rekayasa mereka ini sebetulnya didustakan oteh literatur-literatur mereka yang penuh dengan saling tolak belakang, seperti apa yang ditulis oleh Annubakhti dalam bukunya : FIRAQ ASSYIAH, halaman 116,118. Mengenai Hasan Alaskari Imam ke 11 mereka, ayahnya Imam ke 12, yang dikatakan gaib itu ; dikatakan oleh Annubakhti dalam kitabnya.

) .

(

Dia telah mati dan tidak terlihat baginya bekas dan tidak dikenal baginya anak yang nyata, oleh sebab itu harta peninggalannya di warisi oleh saudaranya Ja'far dan ibunya (Firaq Assiyah, Annubakhti hal. 118/116)
Maka dengan kematiannya Alhasan Alaskari Imam ke 11 mereka ini dengan tidak adanya anak baginya sebagai imam ke dua belas, telah menimbulkan keributan dan pertentangan yang besar di kalangan syiahnya, di mana mereka terpecah dalam empat belas kelompok sebagaimana dituturkan oleh ulama mereka Annubakhti dalam kitabnya FIRAQ ASSYIAH.
Menurut kepercayaan dan itiqad syiah, Imam-imam mereka itu bersifat ma'shum semenjak lahir, tidak dapat lupa dan tidak dapat berbuat kesalahan sekecil apapun, malah derajat mereka lebih dari para Nabi, mempunyai keistimewaan yang luar biasa, seperti mengetahui ilmu gaib, dan beberapa sifat Ketuhanan. (akan kami jelaskan terinci dari buku-buku rujukan mereka).
Selain sekte Syiah Imamiyah ini ada berpuluh sekte syiah lagi yang tidak kurang kesesatannya dari sekte Syiah Imamiyah itu ; diantaranya adalah : Sekte Ismailiyah dan pecahannya seperti Alqarimitah serta Adduruz, Annusairiyah, Aljarudiyah, Alkaisaniyah dan puluhan lainnya. Selanjutnya lihat, **"Aqidah Alghaibah"**

Sekarang kita perlu membicarakan sumber rujukan agama mereka itu, kapan buku-buku itu ditulis, siapa tokoh-tokoh ulama utama di kalangan Syiah Imamiyah yang menjadi penulisnya, pujian dan sanjungan setinggi langit yang diberikan untuk buku-buku itu maupun penulisnya, serta kedudukan dan martabat buku-buku itu di kalangan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah.
Sumber rujukan agama Syiah Imamiyah yang terutama, dihormati dan disegani oleh semua ulama syiah, sumber utama yang dari padanya buku-buku syiah sesudahnya menimba ilmu mereka ; rujukan itu adalah 4 (empat) yang terkenal dikalangan mereka dengan " KITAB-KITAB EMPAT YANG SHAHIH " nama dari keempat kitab itu maupun penulisnya adalah:

PERTAMA :

ALKAFI, yang dikarang oleh: Abuja'far Muhammad Bin Ya'kub Bin Ishaq Alkulaini, berasal dari Kulain, satu desa di Iran, meninggal pada tahun 329 H di Baghdad, berisikan 16199 Hadits (lihat pengertian Hadits, dikalangan Syiah) Kitab Alkafi tersebut dipuji setinggi; langit oleh ulama syiah seperti berikut:

( ) :

Artinya :
Telah berkata Assyaikh Almufid: Alkafi adalah dari bilangan kitab-kitab syiah yang termulya dan paling banyak faedah (Tashihul-I'tiqad hal 27)

:

....

( )

Artinya :
Telah berkata Almuhaqiq Ali Bin Abdil-Ali Alkarki dikala memberi ijazah pengukuhan kepada Algadhi Shafiyyiddin Isaa ; kitab yang besar dalam Hadits, yang bernama **Alkafi**, yang tidak pernah dibuat sepertinya, kitab ini telah menghimpun dari syareat dan rahasia-rahasia agama yang tidak terdapat di kitab yang lain (Biharulanwar 25 hal. 67).

.... :

( )

Artinya :
Telah berkata Alfaidh: ALKAFI .... yang termulya, yang terbenar, tersempurna dan terlengkap diantara yang lain, dan kosongnya dari kecerobohan dan keburukan (Alwafi 1 hal 6 cetakan Teheran 1324 H)

) ... :

(

Artinya :
Telah berkata Almajlisi: ALKAFI .... ushul yang paling jitu dan sempurna, dan yang paling baik dan paling agung diantara kitab-kitab karangan Firgah yang selamat (Mir'atuluqul 1 hal. 3)

:

( )

Artinya :
Telah berkata Almawla Muhammad Amin Alistarabadi di kitab Alfawaid Almadaniyah kami telah mendengar dari masyaikh-masyaikh (guru-guru) dan ulama-ulama kami, bahwa tidak pernah dibuat dalam Islam kitab yang dapat menyamai atau menandinginya (Mustadrak Alwasail 3 hal. 532).

:

( )

Artinya :
Dia kitab yang termulya diantara keempat kitab, ushul yang menjadi panutan, tidak pernah ditulis sepertinya dari yang ternukil dari keluarga Rasul, yang ditulis oleh kepercayaan Islam, Muhammad Bin Ya'kub Alkulaini Arrazi yang meninggal tahun 328 H (Adzzari’ah Ila Tasanif Assyiah, Agha Bazrak Attahrani 17 hal. 245).

:

( ) :

Artinya :
Telah berkata Husin Ali Almuqaddam : sebagian dari ulama (syiah) percaya bahwa dia (Alkafi) dipersembahkan kepada Alqaim (Imam mereka yang gaib) salawat Allah Alaihi; dimana menyenangkannya dan berkata cukup (kitab ini) untuk syiah kami (Pendahuluan Alkafi hal. 25). Perhatikan, arti "Alkafi" adalah "yang cukup"

:

( )

Artinya :
Telah berkata Abdul Husain Syaraf Almausawi memuji keempat kitab ; kitab-kitab itu adalah, **Alkafi dan Attahzib dan Alistibshar dan Man La Yahdhuruhul Faqih** kitab-kitab itu adalah Mu'tawatir dan kandungannya terpasti kebenarannya dan Alkafi diantaranya yang paling awal, paling agung, paling bagus dan paling sempurna (Almurajaat 110 hal. 311).
Apa yang tersebut di atas adalah pujian ulama syiah terhadap kitab Alkafi yang tidak perlu dikomentari lagi. Sekarang pujian mereka terhadap Alkulaini pengarang kitab Alkafi itu.

) :
(

Artinya :
Telah berkata Annajasi : (dia adalah) syaikh (guru) kawan-kawan kami pada zamannya di negeri Array, dan pemuka mereka, dia adalah yang paling dapat dipercaya diantara manusia dalam soal hadits dan paling pasti kebenarannya diantara mereka (Kitab Arrijal hal. 266).

) :
(

Artinya :
Telah berkata Assayyid Radhiyuddin Ibin Thawus ; dialah syaikh yang disepakati (ulama syiah) kebenarannya dan amanatnya, ialah : Muhammad Bin Ya'qub Alkulaini (Kasyfulmahajjah hal. 158).
Dan segudang pujian dan sanjungan lagi.

KEDUA :

Kitab sumber rujukan kedua yang mereka sebut sahih adalah **MAN LA YAHDHURUHUL FAQIH** dikarang oleh tokoh mereka Abi Ja'far Assaduq, Muhammad Bin Ali Bin Alhusain Bin Musa Bin Babawaih Alqummi, meninggal tahun 381 H, terdiri dari 6593 Hadits ; berkata Muhammad Shodiq Asshadr memujinya : ini adalah sumber kedua bagi Assyi'ah, dan berkata : tokoh kami Assaduq telah mencapai satu kedudukan yang mulia dizamannya yang tidak pernah dicapai oleh orang lain, dan merupakan orang yang pertama mendapat gelar ASSADUQ (yang benar) dimana gelar itu khusus baginya, dimana dengan gelar itu langsung orang mengenalnya, gelar itu didapat karena kepastiannya dalam meriwayatkan, serta kekuatan hafalannya dan
ketelitiannya (Assyi'ah hlm. 124).

KETIGA :

ATTAHDZIB, oleh tokoh ulama syiah, Abi Ja'far Muhammad Bin Alhasan Ali Atthusi, meninggal tahun 460 H. , kitab ini merupakan ketiga bagi agama syiah mencakup 13590 hadits.
Telah disebutkan tentang kitab ini : Ia merupakan bekal bagi seorang faqih tentang apa yang diminta dari riwayat-riwayat hukum pada umumnya yang tidak dapat dipenuhi oleh selainnya. (Assyiah him. 125 - 126).

KEEMPAT :

AL-ISTIBSHAR, oleh tokoh ulama Syiah Abi Ja'far Atthusi juga yang digelar dengan Syaikhuttaifah (tokoh ulama syiah), buku ini terdiri dari 6531 hadits, yang sebenamya buku ini adalah keringkasan dari Attahzib.

Inilah keempat kitab mereka dalam hadits yang mereka anggap shahih (benar), yang mereka percaya, dan mengakui keagungannya, kebenarannya, dan kebagusannya yang

mereka puji buku-buku itu maupun pengarangnya dengan sanjungan dan pujian setinggi langit.

Dari buku-buku inilah bercabang banyak buku-buku mereka yang lain yang senada dan seirama dengan keempat induk rujukan itu, seperti : ALWAFI, yang dikarang oleh Almulla Muhsin Alkasyi, WASAILUSSYIAH, yang dikarang oleh Muhammad Bin Hasan Bin Alhurrulamili, BIHARULANWAR, dikarang oleh Almajlisi, ALAWALI FILHADITS, dikarang oleh Albahrani, MUSTADRAK ALWASAIL, dikarang oleh Mirza Husin Annuri Attibrisi pengarang kitab celaka FASHLULKHITAB, ALANWARUNNUMANIYAH, dikarang oleh Ni'matullah Aljazairi, ALIHTIJAJ, oleh Ahmad Bin Ali Attibrisi, dan banyak lagi. Begitu juga mereka mempunyai kitab-kitab mengenai perawi-perawi hadits, seperti Rijalul Kissyi, Rijalun Najasi, Rijalutthusi dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tafsir mereka yang terkenal adalah tafsir Alqummi, Abulhasan Ali Bin Ibrahim Alqummi, yang dipuji oleh Annajasi dengan : benar dalam hadits, teliti dapat diandalkan, lurus alirannya, banyak mendengar dan mengarang kitab-kitab, dan mempunyai Kitabuttafsir (Rijalunajasi 183).

Telah disebut oleh Alabbas Alqummi dengan pujian : Dia termasuk yang termulia diantara perawi-perawi sahabat-sahabat kami, dan tokoh-tokoh Ahlilhadits meriwayatkan dari padanya, tidak kami ketahui tanggal kematiannya, tetapi dia hidup ditahun 307 H. (Alkuna Walalqab 3 hlm. 68).

Disebutkan juga oleh Agha Bazrak Attahrani dengan : Dia hidup semasa Abilhasan Muhammad Alimam Alaskari AS, dan mengenai tafsirnya dia berkata : Sesungguhnya tafsir itu adalah tafsir kedua Imam yang Shodiq. (Kitab Addzariah 4 hlm. 302).

Setelah kita ketahui sumber rujukan agama mereka serta pujian ulama mereka terhadap kitab-kitab rujukan itu maupun pengarangnya, perlu kita melihat itiqad dan kepercayaan mereka yang terdapat dalam kitab-kitab inti agama mereka itu, apakah syiah imamiyah itu ada hubungannya dengan DINUL ISLAM atau tidak, kemudian kita susul dengan tokoh-tokoh ulama mereka yang membenarkan itiqad-itiqad itu.

1. Abu Abdullah a.s. berkata : "Al Qur'an yang dibawa oleh Jibril a.s. kepada Muhammad S.A.W. adalah tujuh belas ribu ayat ". (Alkaafi fil ushul, 2 : 634, cetakan Teheran Iran).

2. Dari padanya pula : "Pada pihak kami sungguh ada Mushhaf Fatimah a.s. dan tahukah mereka apa mushhaf Fatimah itu ?, isinya tiga kali lipat dibanding dengan Al Qur'an kalian ini, Demi Allah, tidak satupun huruf dari Al Qur'an tersebut terdapat dalam Al Qur'an kalian. (Alkaafi fil ushul 1 : 240-241).

3. Dari Jabir, dari Abi Ja'far a.s. , ia berkata : Saya bertanya : "Mengapa Ali Bin Abi Thalib dinamakan Amirul Mukminin ?" Jawabnya : Allah yang menamakan demikian. Begitulah *yang* diturunkan didalam kitab suci-Nya yaitu,

Firman-Nya :

( ).

Artinya :
"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari Bani Adam, dari punggung mereka anak keturunan mereka dan ia jadikan mereka saksi alas diri mereka sendiri Bukankah aku ini Tuhan kamu dan Muhammad Rasul-Ku dan Ali adalah Amirul Mukminin (Al Kaafi Kitabul Hujjah, 1 : 437, cetakan Teheran Iran).

4. Diriwayatkan pula, ia berkata Jibril turun membawa ayat ini kepada Muhammad dengan bunyi :

( ).

Artinya :
"Dan jika kamu sekalian meragukan terhadap apa yang telah kami turunkan kepada hamba kami tentang Ali, maka datangkanlah satu surat saja yang serupa dengannya". (Al Kaafi Kitabul Hujjah 1 : 417, cetakan Teheran Iran)

5. Dari Abi Bashir, dari Abdilllah a.s. tentang Firman Allah :

).

(

Artinya :
Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam urusan kewalian Ali dan para Imam sesudahnya, maka sesungguhnya ia memperoleh kemenangan yang besar, demikianlah ayat tersebut diturunkan". (Al Kaafi kitabul Hujjah 1 : 414, cetakan Teheran).

Inilah dia keyakinan kaum syiah terhadap Al Qur'an, suatu keyakinan **kafir lagi keluar dari Islam**, laksana keluarnya anak panah dari busumya, sepercik dari yang banyak ini bisa kita temukan pada kitab-kitab induk mereka yang terkenal, dari buku Al Kaafi, karya Alkulaini dari kitab Alqummi dan buku Alihtijaj, karya Thibrisi, buku Bashairud darajaat, karya Shaffar, dan Hayatul Qulub, karya Almajlisi, tafsir Alburhan, karya Albahrani dan tafsir Asshafi karya Muhsin Alkashi. Juga buku Fashul Khithab fi itsbattahriifi kitaabi rabbil arbaab karya ulama syiah bernama Mirza Taqiyyunnuuri At Thibrisi, buku Alanwar an Nu'maniyah, karya Ni'matullah al Jazairi, dan buku Kasyful Asrar, karya Khumaini dan lain-lain lagi. Tidak satupun kitab dari buku-buku induk syiah yang menjadi pegangan mereka terlepas dari keyakinan yang merupakan identitas mereka ini , mereka kaitkan keyakinan semacam itu kepada imam mereka yang mereka anggap ma'shum, anggapan yang penuh kepalsuan dan kebohongan, dan mengada-ada atas nama Allah, dan para Aulianya.

Sebelum kita melanjutkan penjelasan pujian dan dukungan ulama syiah terhadap **Aqidah Tahrif** yang mereka tuduhkan kepada Al Qur'an perlu kita ketahui dulu pengertian Hadits dikalangan Syiah dan Sunnah.

PENGERTIAN HADITS DI KALANGAN SYIAH DAN SUNNAH

Bila orang membaca Hadits-hadits Syiah yang terdapat dalam kitab ALKAFI atau kitab-kitab hadits Syiah pada umumnya, akan melihat adanya perbedaan yang besar dan mendasar antara riwayat hadits-hadits yang ditulis dalam kitab-kitab hadits Ahlisunnah yang biasa disebut "HADITS" dan riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab Syiah, yang juga memakai sebutan "HADITS".
Keenam kitab Ahlisunnah maupun kitab-kitab hadits Ahlisunnah selain keenam kitab itu, bila meriwayatkan sesuatu hadits, maka pasti yang dimaksud dengan hadits itu adalah dinisbahkan kepada Rasulillah, dimana hadits yang dimaksud itu adalah sabda Rasulullah s a.w.
Tidak demikian halnya dengan kitab ALKAFI dan kitab-kitab hadits Syiah Imamiyah yang lain, maka riwayat yang mereka katakan hadits itu, adalah datang dari seseorang imam mereka yang dua belas, dan mereka percaya tidak ada bedanya yang mereka riwayatkan itu bersambung ke Nabi kah atau dari Imam mereka.
Bagi orang yang membaca kitab-kitab hadits mereka itu akan melihat sangat mencolok bahwa kebanyakan hadits yang mereka riwayatkan adalah terhenti sampai imam mereka saja dan sedikit sekali yang bersambung sampai Rasulillah s.a.w. , yang terbanyak yang diriwayatkan di kitab ALKAFI berhenti pada Ja'far Assodiq dan sedikit sekali yang bersambung ke ayahnya, Muhammad Albaqir dan lebih sedikit lagi ke Amirilmu'minin Ali Bin Abi Tholib, dan jarang sekali yang bersambung sampai Rasulillah s.a w.
ALKAFI dan ALKULAINI pengarangnya sangat disanjung dan dipuji oleh semua ulama Syiah yang tidak ada bandingannya dikalangan mereka ; padahal ALKAFI itu mengandung riwayat-riwayat yang menikam dan mendiskriditkan Al Qur'an Kitaballah yang mulia. Dan dengan itu ulama-ulama Syiah menetapkan bahwa riwayat-riwayat dalam ALKAFI tentang Al Qur'an itu, yang menyatakan adanya perobahan dan pengurangan padanya adalah **Itiqadnya Alkulaini**, sebab riwayat-riwayat itu menurut mereka **Sahih** dan **Mu'tawatir** adanya.

Dengan beriqtiqad semacam itu terhadap Kitabillah, yang Allah pelihara dan tidak dapat disentuh oleh kebathilan darimanapun ; bila ada orang beriqtiqad demikian terhadap Kitabillah, bagaimana bisa diterima dan dibenarkan riwayatnya, apalagi disanjung dan dipuji, sebab iqtiqad semacam itu adalah **Kufur yang nyata** yang jelas bagi ulama-ulama Islam.

1. Telah berkata ulama Syiah ahli tafsir Alkasyi dalam buku tafsirnya "Asshafi fi syarhil kafi fil ushul .... hal. 14" :
   Adapun iqtiqad tokoh-tokoh ulama kami Rahimahumullah dalam soal itu (perubahan dalam Al Qur'an), maka yang jelas dari Kepercayaan Islam Muhammad Bin Ya'kub Alkulaini, sejahtera tempat semayamnya , bahwa dia beritiqad (percaya) adanya perubahan dan pengurangan dalam Al Qur'an, karena dia (Alkulaini) meriwayatkan riwayat-riwayat dengan pengertian ini dalam kitabnya ALKAFI, dan tidak pernah ada yang membantahnya, dimana Alkulaini dalam pendahuluan kitabnya menyebutkan bahwa dia percaya kepada apa yang diriwayatkan dalam kitabnya itu, begitu juga gurunya Alkulaini, **Ali Bin Ibrahim Alqummi**, penuh dengan kepercayaan itu malah melebihi, begitu juga ulama **Assyaikh Ahmad Bin Abi Tholib Attibrisi**, disucikan jiwanya, mengikuti mereka berdua dalam kitabnya "ALIHTIJAJ".

2. Telah berkata Ahli hadits Syiah Almajlisi dalam kitabnya, Hayatul Qulub .... juz 2 hal. 541.
   Di Haji Wada' Rasulullah bersabda : sesungguhnya Ali Bin Abi Tholib Waliku, dan Washiku dan Khalifahku sesudah Aku, tetapi sahabatnya meneladani perbuatan

kaumnnya Musa, dan mengikuti berhala ummat ini dan samirinya, yang saya maksud, Abu Bakar dan Umar, dimana orang-orang munafiq itu merampas Khilafahnya Rasulullah dari Khalifahnya (Ali Bin Abi Tholib), dan melampaui itu kepada Khalifahnya Allah, ialah Kitab yang Allah turunkan, mereka rubah dan mereka rusak, dan mereka buat sesuka selera mereka.

3. Telah berkata pemungkas ahli hadits Syiah, Mulla Baqir Almajlisi dalam kitabnya "MIRATUL UQUL" dalam mensyarah bab : tiada siapa-siapa terkecuali para imam yang menghimpun Al Qur'an lengkap.
   Tidaklah samar lagi bahwa khabar ini dan banyak lagi khabar yang sah dan nyata adanya kekurangan dalam Al Qur'an dan perubahannya, dan saya mempunyai banyak khabar dalam hal ini yang mu'tawatir ma'nanya (Fashlull Khitab Hal. 252).

4. Dan berkata Albahrani ahli tafsir Syiah yang masyhur dalam muqadimah tafsirnya (Alburhan hal. 36)
   Ketahuilah, bahwa kebenaran yang orang tidak dapat mengelak dari padanya, menurut khabar-khabar yang mu'tawatir yang ini maupun yang lain, bahwa Al Qur'an yang ada ini, telah terjadi padanya sesudah Rasulillah wafat, perubahan-perubahan, dan banyak kalimat maupun ayat telah dibuang dari padanya oleh penghimpunnya; sedangkan Al Qur'an yang sempurna yang sesuai dengan apa yang Allah turunkan adalah yang dihimpun oleh Ali Alaihissalam, turun-temurun sampai kepada Alqaim alaihissalam, (Imam yang gaib) dimana Al Qur'an itu sekarang ada padanya Selawat Allah atasnya.

5. Dan di halaman 49 dari muqaddimah tafsirnya itu, ia menambah : buat saya jelas kebenaran riwayat-riwayat itu, yaitu riwayat perombakan dan perubahan Al Qur'an setelah mengikut khabar-khabar, dimana itu menjadi satu kepastian hukum dan kelaziman mazhab Syiah, perubahan-perubahan mana menjadi biang keladi perampasan Khilafah, maka perhatikanlah.

6. Dan berkata Attibrisi di kitabnya "ALIHTIJAJ" : Ali Alaihissalam berkata, bila bangkit Alqaim dari anakku (imam mereka yang gaib) akan menunjukannya (Al Qur'an yang mereka katakan asli) dan membuat orang ramai memakainya dan dengannya segala sesuatu berjalan (Alihtijaj 1 hal. 228, 252-258 Assofi 1 hal. 27).

7. Dan telah wajib bagi kami (Syiah) beritiqad bahwa Al Qur'an yang asli tidak berubah dan tidak terganti, dan Al Qur'an yang asli itu hanya ada pada Imamul Ashr yang sedang gaib, semoga Allah menyegerakan munculnya (Aqaid Assyiah, Ali Asgar Albrogardi hal. 27 cetakan Iran).

8. Dan berkata Assayid Ni'matullah Aljazairi, sesungguhnya khabar-khabar yang membuktikan itu (perubahan Al Qur'an) malah lebih dari dua ribu hadits, malah beberapa ulama (Syiah) seperti Almufid dan Addamad dan ulama Almajlisi menganggap lebih dari itu (Faslul Khitab hal. 227 cetakan Iran).

9. Ahli tafsir Syiah Muhsin Alkasyi juga berkata :

   Dari seluruh riwayat-riwayat dan khabar-khabar dari Ahlul bait alaihumussalam dapat ditarik kesimpulan bahwa Al Qur'an yang ada di tengah-tengah kita tidaklah sempurna sebagai yang diturunkan atas Muhammad, Selawat dan Salam kepadanya dan ahlinya, tetapi ada padanya yang sudah dirubah dan diganti, dan banyak yang terbuang dari padanya..... dan susunannya tidak seperti susunan yang diridlai Allah dan Rasulnya. (Mugaddimah ke 6 dari tafsir Assofi).

10. Dan berkata Assayid Thoyib Almusawi menuturkan pendapat ulama-ulama Syiah mengenai perubahan Al Qur'an :
    Yang jelas dari kalimat-kalimat ulama dan ahli hadits (Syiah) yang terdahulu maupun yang belakang dari mereka sependapat dengan adanya perubahan dan pengurangan itu, seperti : **Alkulaini, Albargi, Aliyasyi, Annu'mani, Assayid Aljazairi, Alhururrul Amili, Ulama Alfutuni, Assayid Albahrani,** dan untuk memastikan dan mengukuhkan apa yang mereka percayai mereka berdalil dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang tidak dapat diabaikan (Muqaddimah Tafsir Alqummi oleh Assayid Thoyib Almusawi hal. 23-24).

Terhadap orang Syiah yang bertanya-tanya, kenapa kami membaca dan memakai Al Qur'an yang tidak asli itu ? Ulama Syiah yang terpandang di kalangan Syiah, yaitu Ni'matullah Aljazairi dalam bukunya Al-Annwar Annu'maniyah 2 hal. 363-364, cetakan Teheran berkata :

1. Jika anda bertanya, mengapa (kami) dibenarkan membaca Al Qur'an ini, padahal ia telah mengalami perubahan ?, saya menjawab : Telah diriwayatkan didalam banyak riwayat, bahwa mereka (Imam-imam Syiah) menyuruh Syiah mereka untuk membaca Al Qur'an yang ada ditengah umat Islam ini diwaktu shalat dan lain-lain dan melaksanakan hukumnya, sampai kelak datang waktunya pemimpin kita, SHAHIBUZZAMAN, muncul lalu menarik dari peredaran Al Qur'an yang ada itu, dan mengeluarkan Al Qur'an yang dahulu dihimpun Amirul Mukmini a.s. dimana Al Qur'an inilah yang dibaca dan diamalkan hukum-hukumnya, riwayat-riwayat yang menetapkan ini banyak sekali

2. Ulama mereka yang bernama **Alkarmani** dalam tulisannya **Arraddu Ala Hasyim Assyami,** hal. 13, cetakan Karman Iran, berkata - Telah terjadi perubahan kalimat, pemindahan dan pengurangan didalam Al Qur'an; Al Qur'an yang asli, sebenarnya terpelihara, hanyalah yang ada ditangan Alqaim (Imam ke 12 yang sedang gaib) dan kaum Syiah sebenarnya hanyala karena terpaksa membaca Al Qur'an yang ada ini karena taqiyyah yang diperintahkan oleh keluarga Muhammad Alaihimussalam (Imam-imam mereka).

Inilah dia itiqad kaum Syiah terhadap Al Qur'an dan demikianlah tertulis dalam buku-buku induk rujukan agama mereka, serta bimbingan dari para imam-imam dan ulama-ulama mereka yang tertulis dan terpapar jelas dalam buku-buku utama mereka itu, sungguh menjadi saksi atas mereka.

Kalau ada dua, tiga ulama diantara ulama Syiah yang berpura menolak adanya perubahan dalam Al Qur'an itu, adalah semata-mata karena taqiyyah; hal ini dijelaskan sendiri oleh ulama-ulama mereka yang mu'tabar, seperti dibawah ini :
Berkata Ni'matullah Aljazairi : Adalah, Almurtadla dan Assaduq dan Assyaikh Attibrisi yang menyalahi ulama-ulama Syiah yang lain dan berkata tidak terjadi perubahan, dan Al Qur'an yang ada inilah Al Qur'an yang diturunkan; yang dhohir dari pernyataan mereka itu, hanya untuk banyak mashlahat, diantaranya, mencegah celaan orang terhadap Al Qur'an, sebab mereka ulama-ulama tersebut sendiri meriwayatkan dalam buku-buku mereka banyak khabaran yang menetapkan adanya perubahan dalam Al Qur'an, dan ayat ini semestinya begini kemudian dirubah begitu (Alanwar Annu'maniyah).

Ibnu Babawaih Alqummi, yang bergelar Assaduq, menampakan diri menolak adanya perubahan, di **Alitiqadat**, tetapi di kitabnya yang lain (ALKHISAL hal. 83) dia menetapkan adanya perubahan itu, begitu juga Abu Ali Attibrisi, tafsirnya mengandung banyak riwayat yang menetapkan adanya perubahan-perubahan itu (periksa tafsirnya Majma'ilbayan juz.3 hal. 32 cetakan Teheran 1374 H).
Adapun Atthusi, ulama Syiah berkata mengenai buku tafsirnya : Tidaklah kabur bagi orang yang meneliti kitab **Attibyan**, bahwa cara penulisannya itu sangat mengambil hati dan memuai orang yang menentang (Ahlissunnah), yang pasti kitab itu ditulis berdasarkan taqiyyah seperti apa yang disebutkan oleh Assayyid yang mulia Ali Bin Tho'us di kitabnya **Su'dussu'ud** (Fashlul khitab hal. 34).
Dari apa yang kita baca ini jelaslah bagi orang yang mendambakan kebenaran, gerangan siapakah mereka Syiah itu. Dimana itiqad mereka itu adalah kufur yang terlepas dan tidak ada hubungannya dengan Dinil Islam.

Selanjutnya mari kita menelusuri dengan jeli kepercayaan dan itiqad Syiah selain yang tersebut di atas.

Kepercayaan Syi'ah Imamiyah terhadap Imam-imam mereka.

Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah Ja'fariyah berkepercayaan terhadap imam-imam mereka, bahwa mereka mengetahui hal ghaib dan merupakan manusia Ma'shum serta mempunyai derajat lebih tinggi dari para Nabi dan Rasul Allah, dan mereka hanyalah bisa mati atas kehendak mereka sendiri. Mereka menempatkan martabat para imam mereka setaraf dengan derajat ketuhanan, sebagaimana mereka katakan, bahwa para Imam tersebut mengetahui hal yang sudah terjadi dan segala yang akan terjadi serta mengetahui segala isi surga dan neraka dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari pengetahuan mereka, kebohongan dan kedustaan yang mereka lakukan atas nama Allah, dimana seseorang yang berakal sehat dan berjiwa waras berdiri bulu romanya untuk menukil ucapan semacam itu, tetapi kita mendapati semuanya itu tercantum dalam buku- buku induk mereka yang paling terpercaya dan paling mereka agungkan.
Berikut ini kami kutipkan keyakinan dan pendapat-pendapat mereka sebagaimana tersebut diatas dari kitab-kitab kaum Syi'ah, agar kita mengetahui permasalahannya secara jelas tentang ajaran dan perihal mereka, sehingga kita dapat membantah kebohongan mereka dan tipu daya mereka.

1. Dari Mufadhdhal bin Umar,dari Abi Abdillah a.s. : adalah Amirul Mukminin semoga kesejahteraan Allah banyak terlimpah kepadanya, berkata: "Aku adalah penyalur Allah antara surga dan neraka. Aku adalah pembeda agung antara hak dan bathil. Akulah pemilik tongkat Musa dan telah mengakui diriku semua Malaikat dan Ruh serta rasul-rasul sebagaimana mereka lakukan pengakuan itu kepada Muhammad S.A.W. Telah dipikulkan amanat kepadaku seperti yang dipikulkan kepadanya, yaitu amanat Tuhan. Dan sesungguhnya Rasulullah S.A.W. pernah dipanggil lalu dibekali, dan aku pun pernah dipanggil lalu dibekali serta dia diajak bicara dan akupun juga diajak bicara sehingga aku mengucapkan sesuai dengan apa yang diucapkannya. Aku telah diberi beberapa pemberian yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelum aku. Aku mengetahui kematian dan bencana serta seluruh silsilah keturunan dan kata-kata pemutus, sehingga apa yang terlebih dahulu daripadaku tiada terluput dari diriku, dan tiada sesuatu yang jauh dariku dapat terlepas dari pengetahuanku. Aku memberi kabar gembira dengan izin Allah dan menunaikan tugas atas nama-Nya. Semua itu dari Allah yang telah menempatkannya pada diriku dengan ilmu-Nya." (Alkafi fil Ushul, hlm. 196--197, juz. 1, cetakan Teheran).

2. Ia berkata: "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui segala yang di langit dan di bumi serta segala yang ada di surga dan neraka dan apa yang telah terjadi serta sedang dan akan terjadi", (Alkafi fil Ushul, 1:261, cetakan Teheran).

3. Ia berkata: "Allah Tuhan Yang Maha Berbarakah dan Maha Tinggi memiliki dua ilmu: Satu ilmu ditampakkan kepada Malaikat-Nya,para Nabi-Nya dan para Rasul-Nya. Semua yang ditampakkan pada Malaikat, para Nabi-Nya dan para Rasul-Nya sesungguhnya kami juga mengetahuinya. Dan satu ilmu yang dikhususkan untuk Dzat-Nya. Bilamana ada sesuatu hal yang terlintas pada Allah, kami pun diberitahu hal yang demikian itu. Dan para imam yang ada sebelum kami juga diberitahu. (Al Ushul Minal Kafi, 1:255).

4. Dari Abi Abdillah, ia berkata: "Allah telah menciptakan Ulul Azmi di antara Rasul-rasul-Nya dan mereka dikaruniai kelebihan ilmu dan kami mewarisi ilmu mereka dan kelebihan mereka itu serta kami dilebihkan di atas ilmu mereka. Dan diajarkan kepada Rasulullah S.A.W. apa yang mereka tidak ketahui dan diajarkan kepada kami ilmu Rasulullah S.A.W. serta ilmu mereka." (Bashairud Darajat, 5:248 dan Al Fushulul Muhimmah, hlm.156).

5. Dari Abi Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya dunia ini milik Imam dan akhirat pun milik imam. Dia meletakkannya dimana ia kehendaki dan memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki." (Alkafi fil Ushul, 1:409, cetakan Teheran).

6. Mirza Muhammad Haadi al-Khurasaani berkata: "Telah bersabda Rasulullah S.A.W.: Sesungguhnya surga itu diciptakan untuk orang yang mencintai Ali, sekalipun ia durhaka kepada Rasulullah. Neraka diciptakan untuk orang yang membenci Ali, walaupun ia taat kepada Rasulullah " (Risalatul Islam Wal Mukjizat, hlm. 276).

7. Kulaini dalam bukunya Alkafi di dalam bab "Para Imam Syi'ah tahu kapan ia mati dan mereka hanya akan mati atas kehendak sendiri", meriwayatkan dari Abi Bashir, dari Ja'far bin Muhammad al-Baqir, bahwa ia berkata: "Seseorang Imam yang tidak tahu sesuatu yang ghaib dari dirinya dan tidak tahu kemana sesuatu akan terjadi, maka dia bukanlah merupakan bukti kebenaran Allah untuk makhluk-Nya." (Alkafi fil Ushul, 1:285, cetakan Teheran*).*

Sungguh melampaui segala batas Kaum Syiah itu, apabila menyanjung dan memuji, merangkai khurofat dan menjalin dusta kemudian mengalamatkan itu semua kepada Imam-imam mereka, bahwa imam-imam itu berkata: "Kami telah diciptakan Allah dari cahaya keagungan-Nya dan badan kami beserta roh-roh Syi'ah kami diciptakan dari tanah istimewa dibawah Al-Arsy, adalah jasad-jasad Syiah dan para Nabi diciptakan dari tanah kurang dari yang semula, sedangkan manusia-manusia selain Syi'ah telah diciptakan Allah dari tanah untuk menjadi kayu bakar untuk api neraka.

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Bintang Ulama mereka Alkulaini dalam kitabnya "Alkafi", kitab yang pernah diberi ijazah oleh imam mereka yang gaib dan direstui dengan ucapan "Sungguh cukup kitab ini untuk Syiah kami", dan karena Syahadah Imam itulah kitab tersebut dinamakan "ALKAFI".

Berkata Alkulaini itu :

1. Diriwayatkan oleh beberapa kawan kami, dari Ahmad bin Muhammad dari Abi Isa Alwashithi dari beberapa kawan kami,dari Abi Abdillah a.s, ia berkata Sesungguhnya

Allah telah menciptakan kami dari "Keagungan" dan roh-roh kami diciptakan dari unsur lebih dari itu , dan roh-roh Syiah kami diciptakan dari "Keagungan" juga, dan badan-badan mereka kurang dari itu, oleh sebab keakraban yang ada diantara kami dengan mereka, maka jiwa-jiwa mereka selalu rindu kepada kami. (Alkafi 1, hlm.389).

2. Dari Abi Abdillah a.s. ia berkata: Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami dari cahaya keagungan-Nya, kemudian membentuk tubuh kami dari tanah yang tersimpan dan terpelihara dibawah Al Arsy dimana Allah menempatkan cahaya itu didalamnya, oleh sebab itu kami adalah "manusia cahaya", tiada seorangpun diciptakan sebagaimana kami diciptakan, dan Allah menciptakan roh-roh Syiah kami dari unsur yang dari padanya jasad kami diciptakan dan badan mereka dari tanah yang tersimpan dan terpelihara dibawah itu, dan Allah tidak menciptakan siapa pun seperti ciptaan Syiah kami terkecuali para Nabi, oleh sebab itu sebenarnya kamilah dan para mereka itu adalah hakekat manusia, sedangkan manusia-manusia yang lain adalah gerombolan urakan untuk neraka dan ke neraka. (Alkafi 1 hlm. 389).

3. Dari Abi Hamzah Ath-thamali ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far a.s. berkata: Allah menciptakan kami dari keagungan yang paling tinggi dan menciptakan jiwa-jiwa Syiah kami dari unsur itu juga dan badan mereka Allah ciptakan dari materi dibawah itu. Adapun musuh-musuh kami, Allah ciptakan dari kerendahan yang paling bawah dan menciptakan jiwa-jiwa pengikut mereka dari materi di bawah itu. (Alkafi 1, hlm. 390).

Demikianlah itikad kaum Syiah terhadap Imam-imam mereka yang terhimpun dalam kitab-kitab mereka, yang mereka nyatakan sebagai kumpulan literatur yang sah, utama, benar dan baik. Apakah ada kekafiran yang lebih berat daripada kepalsuan dan kebohongan semacam ini ? Adakah patut orang yang berkepercayaan kepada I'tikad dan dongeng-dongeng tersebut dikategorikan sebagai orang Islam dan Ahlil Kiblat? Sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Suci dari omongan mereka itu.

Berikut ini ayat-ayat Al Qur'an yang terang lagi jelas menolak kebohongan dan kebathilan mereka itu :

1. An Naml, ayat 65 :

▪

Artinya :
Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

2. Al An'am, ayat 59 :

▪

Artinya :
Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi,

dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

3. Al Jin, ayat 26 :

.

Artinya :
(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu.

4. Al An'am, ayat 50 :

....

Artinya :
Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat"...

5. Al A'raf, ayat 188 :

.

Artinya :
Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

6. Luqman, Ayat 34 :

.

Artinya :
Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

7. Al Hijr, ayat 23 :

.

Artinya :
Dan Sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.

8. Ali Imran, ayat 145 :

.

Artinya :
Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat-ayat yang jelas tersebut diatas adalah aqidah yang murni lagi bersih dari setiap noda, yang menjadi aqidah Ahlul Kiblat, yaitu Ahlus Sunnah Wal Jamaah, berkaitan dengan ilmu gaib.

Kepercayaan Syiah dan pernyataan mereka tentang kekafiran para ibu kaum Mukminin (istri-istri Rasulullah), serta kebohongan yang mereka atas namakan Allah dan Rasul-Nya serta para pendahulu dari umat Islam ini yang telah membuktikan kebenaran janji-janji mereka kepada Allah serta membela kebenaran dan berlaku adil.

Kami akan nukilkan untuk anda, wahai kaum Muslimin sebagian dari pernyataan Ulama-ulama Syiah dalam kitab-kitab induk mereka (kami memohon ampun kepada Allah Dzat Yang Maha Mulia dan kami bertaubat kepada-Nya, karena menukil pernyataan kekafiran dan kebohongan yang mereka atas namakan para Wali-wali Allah) sekedar untuk maksud memberi bukti atas kesesatan mereka, sehingga setelah melihat kebenaran dipersilahkan untuk binasa, bagi siapa yang menghendaki kebinasaan, dan tetap selamat orang yang mau mengikuti kebenaran.

1. Tokoh ulama Syiah, yaitu Al-majlisi di dalam kitabnya "Hayatul Qulub" 2:700, cetakan Teheran", menyebutkan : "Sungguh al-Ayaasyi meriwayatkan dengan sanad yang mashyur dari ash-Shadiq a.s. bahwa Aisyah dan Hafsah keduanya dilaknat oleh Allah begitu pula kedua bapaknya, karena kedua wanita tersebut telah membunuh Rasulullah dengan racun yang diminumkan kepadanya."
2. Ulama Besar Syiah, Muhammad Baqir Almajlisi dalam kitabnya "Haqqul Yaqiin, hlm.519" berkata: "Kepercayaan kami mengenai tabarru' ialah bahwa kami berlepas diri dari empat berhala: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Muawiyyah, serta empat orang wanita: Aisyah, Hafsah, Hindun dan Ummu Hakam, serta semua pengikut mereka dari golongan mereka. Mereka adalah makhluk Allah yang paling jahat di muka bumi. Sesungguhnya tidaklah sempuma keimanan kepada Allah, Rasul-Nya dan para Imam, kecuali jika seorang telah melepaskan diri dari musuh-musuh mereka,"
   Wahai para hamba Allah, perhatikanlah kebencian dan kedengkian Syi'i Rafidhi durhaka ini yang berlaku bohong dengan keji, yang mencerca kehormatan para ibu kaum Muslimin, dan para Sahabat Rasulullah yang adalah manusia terbaik sesudahnya dan

celaan mereka kepada segenap kaum Muslimin. Namun kita merasa cukup Allah sebagai pelindung kita atas mereka. kami menjadikan Allah sebagai penghukum mereka dan kami berlindung kapada-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka.

3. Bintang Ulama Syiah, yaitu Alkulaini di dalam kitabnya Ar-Raudhah Minal Kaafi, 8:245, menyebutkan: "Para sahabat sepeninggal Rasulullah murtad dari padanya, kecuali tiga orang: al-Miqdad bin al- aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi."

4. Seorang tokoh dan ulama mereka, Salim bin Qais al-Hilali di dalam kitabnya halaman 96, berkata: "Semua sahabat sepeninggal Rasulullah saw. menjadi murtad kecuali empat orang."

5. Ahli Hadits mereka yang terkemuka, Husein bin Abdul Shamad al-Amili di dalam kitabnya "Wushulul Akhyar ilaa Wushulil Akhbar", mengenai sifat-sifat sahabat berkata: "Kami bertaqarrub kepada Allah dan Rasul-Nya dengan jalan membenci sahabat-sahabat, mencela mereka dan membenci setiap orang yang mencintai mereka." (Baca halaman 164, cetakan Qom, Iran).

6. Mereka menisbahkan suatu kisah bohong dan dusta kepada Ja'far ash Shadiq, katanya: "Apabila sampai kepada kalian dua hadits yang berlawanan, maka ambilah hadits yang berlawanan dengan umat ini (umat Islam) " Dan katanya pula. "Sesuatu yang menyalahi umat Islam , maka itulah sesuatu yang benar."

7. Dan katanya pula: "Demi Allah, kalian sama sekali tidak benar meniru apa yang ada pada mereka (umat Islam). Dan mereka pun sama sekali tidak benar meniru apa yang ada pada kalian. Karena itu berbedalah kalian dari mereka. Apapun yang mereka lakukan sama sekali tidaklah termasuk hal yang benar."

8. Mereka pun menisbahkan kepada Ash-Shadiq juga, katanya: "Demi Allah, tidak ada sedikit pun kebenaran yang masih tinggal ditangan mereka (umat Islam). Yang tersisa pada mereka hanyalah menghadap Ka'bah." (Al Fushulul Muhimmah fii Ushulil Aimmah, karya al-Khural-Amili, halaman 225/425).

Mereka mengkafirkan siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka dan tidak membenarkan kepercayaan mereka yang sesat itu dan tidak tunduk kepada mereka sekalipun itu para Nabi dan para Rasul, silahkan mengikuti apa yang mereka katakan :

1. Dari Abi Abdillah : Telah diperintahkan kepada manusia untuk mengenal kami (para Imam) dan berpaling kepada kami dan menyerah kepada kami; dan sekalipun mereka (manusia itu) puasa dan bersyahadat bahwasannya tiada Tuhan selain Allah, tetapi mereka tidak yakin untuk berpaling kepada kami (para Imam) maka dengan demikian mereka menjadi musyrik.(Wasailus Syi'ah 18 hlm.46).

2. Dan ia berkata: Demi Allah sekalipun dia sujud sampai patah lehernya, Allah tidak akan menerimanya terkecuali berserah diri kepada kami Ahlilbait. (Ibnu Babawaih, Alkhisal I hlm.41).

3. Dari Abi Ja'far : Barangsiapa mengangkat bersama imam Ali siapapun, maka musyriklah dia. (Alkafi I, hlm.437).

4. Dari abi Abdillah : Barangsiapa mengingkari Imam-imam, sama dengan mengingkari Allah dan mengingkari Rasul-Nya. (Alkafi I, hlm.181 - 187).

5. Dari Abil Hasan a.s., ia berkata : Kewalian Ali a.s. tertulis di semua shuhuf para Nabi, dan Allah tidak akan mengutus seseorang Rasul terkecuali dengan Nubuwat Muhammad saw. dan Washiny (Ali r.a.) (Alkafi I. hlm 437).

6. Telah berkata Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib r.a) sesungguhnya Allah telah menawarkan Walayahku (sumpah setia kepadaku) kepada semua penghuni langit dan bumi, maka ada yang mengakuinya dan ada yang tidak, termasuk Nabi Yunus yang tidak mengakuinya, maka karena itu Allah penjarakan dia (Nabi Yunus) dalam perut ikan, sampai dia mengakui sumpah setia itu. (Bashairuddarajat ed.2.bab 10).

7. Dari Abi Ja'far, ia berkata : Demi Allah, sesungguhnya di langit ada 70 jenis malaikat, sekiranya penghuni bumi berkumpul untuk menghitung bilangan satu jenis saja dari malaikat itu, niscaya seluruh manusia itu tidak mampu menghitung jumlah bilangannya; sesungguhnya semua malaikat itu bersumpah setia kepada kami (para Imam). (Bashairuddarajat ed.2, bab.6).

Selanjutnya kami sajikan apa yang dikatakan dan menjadi kepercayaan wakil Imam mereka yang gaib, Ayatullah Ruhullah Alkhumaini, terhadap para Sahabat Nabi S.A.W., Al Qur'anul Karim dan terhadap Imam- imam ahlilbait sebagai berikut :

1. Mereka (para sahabat Nabi) yang tiada lain terkecuali dunia yang mereka cari dan haus kekuasaan yang menjadi incaran mereka dan bukanlah Al Qur'an semata-mata sebagai alat untuk mewujudkan niat-niat mereka yang buruk dan dengan mudah membuat mereka membuang ayat-ayat itu dari Al Qur'an dan juga membuat mereka mengubah-ubah dan mensirnakannya, sehingga kehinaan terhadap Al Qur'an dan kaum Muslimin dapat berkelanjutan sampai Hari Kiamat. Tuduhan (perubahan kitab Taurat dan Injil) yang mereka (kaum Muslimin) tuduhkan kepada Yahudi dan Nasrani, sesungguhnya telah menjadi satu ketetapan atas mereka (kaum Muslimin) sendiri. (Kasyful Asrar, Al-Khumaini, hlm 114).

   Demikianlah, dengan tegas Khumaini menyatakan kepercayaannya, bahwa sahabat-sahabat Nabi itu durhaka dan jahat, yang bertujuan hanya mencari dunia dan haus kekuasaan serta mengubah-ubah Al Qur'an dan membuang banyak ayatnya, yang berakibat hilangnya Qur'an yang asli untuk selama-lamanya; malah Khumaini membela Yahudi dan Nashara dan mengatakan, justru bukan Taurat dan Injil yang telah berubah, tetapi justru Al Qur'an yang diubah oleh para Sahabat Nabi, demikianlah ocehan-ocehan Al Khumaini, Ayatullah, Ruhullah.

Sesudah meyaksikan tulisannya, adakah sesuatu keraguan lagi bahwa apa yang dikatakan alkhumaini itu adalah "kesesatan dan kekafiran yang nyata ?".
Dan selanjutnya dia tidak segan-segan menuduh Rasulullah dengan tuduhan sebagai berikut :

2. Dan telah menjadi nyata, sekiranya Nabi benar-benar menyampaikan perintah mengenai "IMAMAH" sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan berdaya upaya untuk hal itu, niscaya tidak akan timbul di negeri-negeri Islam semua perselisihan, pertengkaran dan peperangan itu, dan tidak akan timbul pertentangan dalam pokok agama maupun cabangnya. (Kasyful Asrar, hlm.155).
   Selanjutnya dia berani berdusta atas nama Allah dengan berkata :

3. Dengan Imamah-lah agama menjadi lengkap dan missi menjadi sempurna.

(Kasyful Asrar, hlm.145).

Padahal Allah berfirman :

Artinya :

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu." (Al-Maidah, ayat 3).

Berikut ini adalah kepercayaan AI Khumaini terhadap imam- imamnya, ia dewa-dewakan, padahal imam-imam itu bersih dari kepercayaan dan anggapan seperti itu.

4. Sesungguhnya imam-imam mempunyai kedudukan yang mulia dan derajat yang agung dan kekuasaan alamiah dimana semua unsur alam itu tunduk kepada imam-imam itu, dan telah menjadi ketetapan dalam aliran kami (aliran Syi'ah) bahwasanya imam-imam kami itu mempunyai kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh Malaikat yang terdekat (dengan Allah) maupun rasul yang agung saw. dan imam-imam as. sebelum adanya alam ini, mereka adalah cahaya-cahaya yang Allah jadikan mengitari Arsy-Nya, dimana mereka diberi derajat dan keistimewaan yang hanya Allah saja yang tahu (hebatnya), dan telah diriwayatkan dari mereka as. : sesungguhnya kami (para Imam) dihimpun dalam beberapa suasana bersama Allah yang tidak dapat diisi oleh Malaikat yang terdekatpun, maupun oleh Nabi yang diutus; derajat semacam ini pun dimiliki oleh Fatimah Azzahra a.s. (Alhukumah Alislamiyah hlm. 52).

Kecerobohan dan omong kosong inilah yang menjadi aqidah dan kepercayaan Wakil Imam mereka yang ghaib Ayatullah Ruhullah Alkhumaini. Padahal unsur-unsur alam tidak akan tunduk kepada siapa saja terkecuali kepada ALLAH KHALIKNYA.

Kepercayaan mereka terhadap tiap pemerintahan yang bukan dari dua belas Imam mereka, maka pemerintahan itu adalah bathil.

Ini adalah dasar itiqad mereka dalam beriman dengan Imam kedua belas mereka, dasar ini telah diriwayatkan oleh Imam mereka Abi Ja'far Muhammad Albagir : Tiap panji yang ditegakan sebelum panjinya Alqaim (imam mereka yang gaib) a.s., maka penegaknya adalah **Thoghut (Syaitan, Dholim, Pendurhaka)** (Alkafi dan syarahnya oleh Almazandrani 12/371 dan Bihar Alanwar oleh Almajlisi 25/113 dan Alghaibat oleh Annu'mani hal. 56-57 dan banyak lagi).

Perhatikan lagi apa yang dikatakan terhadap ketiga khalifah. Abubakar, Umar dan Utsman, oleh ulama mereka yang bernama Almajlisi dalam kitabnya Bihar Alanwar 4/385 ; yang mana kitab tersebut adalah diantara kitab-kitab rujukan mereka ;
" Mereka itu adalah perampas kekuasaan (dari Ali), dholim, murtad dari agama, la'nat Allah atas mereka dan atas siapa saja yang mengikuti mereka mendholimi Ahlilbait yang terdahulu maupun yang terkemudian (naudzubillah dari kedengkian Syiah dan nastagfirullah dari menukil tulisan mereka ini).

Puluhan kalau bukan ratusan yang mereka sebut "Hadits" dalam kitab-kitab rujukan mereka yang mengkafirkan tiap pemerintahan dan tiap orang yang tidak sumpah setia kepada imam-imam mereka itu ; dan karena ummat Islam membaiat khalifah

Abubakar, Umar dan Utsman, maka menurut Syiah, mereka semuanya murtad, kafir dan pantas kekal dalam neraka. Yang mereka katakan hadits-hadits ini dengan jelas dan nyata dapat dibaca dalam kitab-kitab rujukan agama mereka yang merupakan aqidah dan kepercayaan Syiah, malah mereka menetapkan; barang siapa yang meragukan itu, adalah kafir juga. (lihat I'tiqadat, Ibnu Babawaih Alqummi 1/111-114 dari Bihar Alanwar 27/62), dan ratusan lagi semakna ini yang berjejal di kitab-kitab rujukan agama mereka.

Selanjutnya perhatikan apa yang dikatakan jempolan ulama mereka yang bernama "Almufid" : Syiah Imamiyah telah sepakat, bahwa barang siapa mengingkari imamah dari salah satu imam diantara dua belas imam dan menolak kewajiban tunduk sumpah setia kepadanya, maka dia itu adalah kafir, sesat dan wajib kekal dalam neraka (Almasail, dari Biharulanwar 8 hal. 366).

Malah sebagian riwayat-riwayat mereka yang mereka sebut hadits menganggap selain orang Syiah, adalah anak-anak zina, kera dan babi (waliyadzubillah dari kekejian Syiah). Tulisan mereka ini terdapat dalam kitab rujukan agama mereka "Alwafi" 8/222 dan Biharulanwar 68/118).

Mereka berkata demikian karena buat mereka, imamah itu adalah rukun diantara pokok-pokok agama mereka, malah rukun yang paling utama dan penting diantara yang lain (Alkafi 2/18, Assyafi 5/28).

AQIDAH ATTAQIYAH

Mereka berkata dalam apa yang mereka katakan Hadits : dari Abi Abdillah (Ja'far Assodiq) : Sesungguhnya sembilan persepuluh agama (Syiah) adalah dalam **Bertaqiyyah**, dan tidaklah beragama barang siapa tidak bertaqiyyah (Alkafi 2/217).
Dari Abi Abdillah : Sesungguhnya kamu memeluk agama barang siapa merahasia-kannya, dimulyakan dia oleh Allah, dan barang siapa menyiarkannya dihinakan dia oleh Allah (Alkafi 2/222).
Mereka juga menisbahkan kepada Ja'far Assodiq, kalau ia berkata "Taqiyyah itu adalah agamaku dan agama leluhurku" (Alkafi 2/224).
Begitu juga dinisbahkan kepadanya : Barang siapa menyiarkan Hadits kami, Allah mencabut iman dari padanya (Alkafi 2/370). Dan ratusan lagi cerita Taqiyyah ini di kitab-kitab agama mereka.

Arti Taqiyyah adalah : Menyembunyikan kebenaran dan berpura dengan sebaliknya, (periksa Biharulanwar 25/351). Tentu sifat ini tidak berbeda dengan munafiq dan itulah rahasia mereka tidak mau menyebarluaskan apa yang tertulis dalam induk rujukan mereka, karena untuk mereka sembilan persepuluh agama mereka adalah taqiyyah dan berpura-pura. Untuk taqiyyah ini saja perlu menulis satu buku yang tebal untuk menunjukan liku-liku mereka soal taqiyyah ini.

AQIDAH ARRAJAH

Pengertian Arrajah, ialah : Kembali hidup sesudah mati ke dunia ini sebelum hari kiamat (lihat Almufid, Awail Almaqalat hal. 51) dan Alhurrul Arai, Alyqdha Minal Haja'h Bil Burhan Alarrajah, hal. 29).

Dan maksud mereka dari adanya rajah itu ialah, datangnya Imam mereka yang gaib, dan

membangkitkan musuh-musuh Syiah dari kubur mereka yang terdahulu maupun yang terkemudian, terutama Abubakar, Umar dan pengikut-pengikutnya dan megadakan pembalasan dengan menghukum dan memenggal leher mereka serta mensalib mereka (lihat Alirsyad karangan ulama Syiah Almufid hal. 411).

Berkata Alhurrulamili : Rajah itu adalah kelaziman mazhab (agama) Imamiyah (Alhurrulamili; Alyaqdha Minalhajah hal. 33) dan seluruh Syiah Imamiyah berijma' (sepakat) adanya Rajah (Await Almaqalat hal. 51).

Dalam riwayat-riwayat mereka yang mereka namakan Hadits : Bukanlah dari golongan kami barang siapa tidak beriman dengan pengembalian kami (Rajah) (Man La Yandurul Faqih 2/128).

Berkata Almufid : Syiah Imamiyah sepakat tentang kewajiban kembalinya banyak orang yang telah mati ke dunia (Awail Almaqalat 51).

Dan menurut ulama mereka telah menjadi aklamasi antara mereka (Syiah Imamiyah) tentang adanya Rajah itu dan terdapat dalam lebih dari 50 buku-buku rujukan agama mereka, dan riwayat-riwayatnya lebih dad 200 hadits (periksa, Haqulyaqin 2/2 dan Aqaid Alitsna Asyariyah hal. 239 dan Assyiah Warrajah hal. 14 dan Adzariah Hurf Raa). Aqidah yang terang-terangan bertolak belakang dan meyalahi Al Qur'an, tetapi bagaimana mereka mengindahkan Al Qur'an sedangkan mereka percaya adanya Al Qur'an yang lain yang ada di Imam mereka yang gaib yang sedang mereka tunggu-tunggu kedatangannya.

AQIDAH ALBADA'

Albada' dalam kamus mempunyai 2 arti,

1. Menampak dan terbuka
2. Timbulnya pendapat yang baru

Kedua arti ini wurud dalam Al Qur'an di ayat 284 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 35 dari Surah Yusuf.
Tentu Albada' dengan kedua arti ini tidak patut dinisbahkan kepada Allah Ta'ala.
Albada' pada asalnya adalah aqidah Yahudi sesat terdapat dalam Taurat yang sudah mereka robah menurut selera Padri-padri Yahudi. Nash-nash yang menisbahkan Albada' kepada Allah Subhanahu Wataala, kemudian berpindah itiqad Albada' ini, mulanya kepada sekte-sekte Syiah Sabaiyah, mereka berkata dan beritiqad dengan Albada' (periksa Almaqalat Walfiraq hal. 78 oleh Saad Alqummi), dan Firaq Assyiah hal. 55-56 oleh Annubakhti).
Adapaun mengenai Albada' ini, setelah Imam-imam Syiah oleh massa Syiah didudukkan seperti kedudukan Nabi pada pengikutnya, menganggap diri Imam-imam itu menguasai ilmu yang terjadi dan yang akan terjadi, dan khabaran apa yang terjadi esok, dimana Imam-imam itu berkata kepada Syiah mereka, akan terjadi dihari esok ini dan itu, maka bila yang dikatakan itu, secara kebetulan terjadi, mereka berkata, bukankah kami sudah

memberitahukan kamu bahwa itu terjadi ?, karena kami diberitahu Allah, seperti para Nabi, dan antara kami dan Allah terdapat sebab-sebab seperti yang memungkinkan para Nabi mengetahui dari Allah. Tetapi kalau apa yang mereka katakan kepada Syiah mereka itu terjadi, kemudian tidak terjadi, maka mereka berkata : Bada' Lillahi Fizalika, Allah merubah rencana soal itu (Almaqalat wal Firaq 78, Firaq Assyiah hal. 55-56).

Aqidah Albada' ini adalah tipu daya Yahudi, yang dibawa oleh Ibnu Saba' pada mulanya Agama Syiah, dimana kitab-kitab rujukan mereka penuh dengan dusta dan tipu daya itu yang dinisbahkan kepada Allah Ta'ala, riwayat-riwayat bada' itu dikatakan dari Imam-imam mereka. (Periksa, Alkafi Bab Albada' I hal. 146-149, Biharulanwar 4/92-129) di Kitab Biharilanwar saja dari ulama top mereka yang bernama **Almajlisi**, terdapat 70 Hadits mengenai Albada' Wannaskh).

Dimana dengan Aqidah Albada' itu, mereka menisbahkan kejahilan dan kelupaan kepada Allah, Maha Suci Allah atas tuduhan dan kedzhaliman mereka itu.
Maksud mereka dengan Albada', adalah pada satu ketika Allah merencanakan sesuatu, kemudian rencana itu dilihat oleh-Nya tidak tepat, lalu dirubahnya. Demikian pengertian dari Albada' yang kitab-kitab rujukan mereka berjejal denganya; Aqidah mana adalah kekufuran yang nyata, karena menisbahkan kekurangan dan kealpaan kepada Allah Yang Maha Sempurna.

ALGHAIBAH

Alghaibah, ... merupakan diantara Aqidah-aqidah yang utama dikalangan (Syiah) Imamiyah, (tersebut dalam kitab "Tarikh Alimamiyah hal.165). Karena Syiah percaya; bahwa dunia tidak boleh kosong sejenak dari seorang Imam, dan sekiranya dunia kosong dari seorang Imam niscaya melelehlah dia (Alkafi I/179 - Biharulanwar 23/29).
"Dan sekiranya Imam diangkat sejenak dari bumi, niscaya bumi itu goncang dengan penghuninya, seperti guncangnya laut (Alkafi I/179)".

Dan untuk Syiah Al Qur'an itupun, bukan sesuatu yang berarti tanpa **Imam Alqayyim** (Imam yang gaib). "Karena Al Qur'an bukanlah hujjah, terkecuali dengan Qayyim" (Alkafi I/188). Alqayyim, itu adalah Imam mereka yang ke dua belas; Imam mereka yang ke sebelas yang bernama **Hasan Alaskari** telah meninggal dunia tahun 260 H, (periksa Kitab Alghaibah hal 258) tanpa mempunyai keturunan seperti apa yang tersebut dalam buku-buku sejarah, dan diakui oleh kitab-kitab Syiah seperti berikut : Tidak terlihat baginya keturunan dan tidak diketahui adanya anak baginya secara dhahir, oleh sebab itu harta warisannya diwaris oleh saudaranya Ja'far dan ibunya : (Almaqalat Walfiraq hal,102 oleh Alqummi).

Kaum Syiah dikala itu menjadi geger, ribut dan heran dengan matinya Imam mereka Hasan Alaskari tanpa mempunyai anak, yang membuat mereka terpecah dalam 15 kelompok dan ada yang mengatakan 20 kelompok, sampai diantara mereka ada yang berkata Imamah telah terputus (periksa Almaqalat Walfiraq hal. 108 dan Alghaibah hal, 135) dan hampir dengan kematian Imam mereka Hasan Alaskari tanpa keturunan, menjadi kematian Syiah juga karena telah jatuh tonggaknya, yaitu "Imam".

Tetapi rekayasa **"Kegaiban Imam"** menjadi landasan struktur Syiah setelah perpecahan itu yang menahan bangunan itu dari keruntuhan, oleh sebab itu, beriman dengan gaibnya (sembunyinya) seorang anak bagi Hasan Alaskari merupakan landasan berpijak dan poros berputarnya kepercayaan mereka dimana tidak ada tempat berpijak lagi bagi mereka selain percaya kepada itu. Panjang sekali, sekiranya kita membicarakan dongeng ghaibah ini, dongeng rekayasa yang penuh dengan kontradiksi, faham yang sulit dicerna oleh orang yang menghargai martabatnya sebagai insan yang berpikir, sungguh terheran-heran, masih adanya manusia yang percaya kepada dongeng itu,

Mengenai kesimpang siuran mereka soal "Alghaibah" ini; periksalah kitab-kitab mereka : (Alghaibah hal. 214, 258, Biharulanwar 25/123, Alirsyad hal. 345, Alkafi I/181,333, Kasyfalghitha hal. 13, Tanqihul Maqal I/189 dan banyak, banyak lagi).

Dan apa yang menghalangi Imam itu untuk muncul; daripada mengasingkan diri dalam gua di Samira, setidaknya dikala Syiahnya dihajar tanpa ampun oleh Saddam Husin. Inilah sekedar nukilan dari itiqad dan kepercayaan mereka yang bertolak belakang dengan **itiqad** kaum Muslimin dalam **ushul Agama** maupun **Furu'nya**, yang terang-terangan bertolak belakang dengan **agama** yang dibawa Rasulullah S.A.W. **Al-Islam yang Allah ridlai.**

Untuk lebih mendalami masalah Syiah ini dan intrik-intriknya, periksalah Kitab **"Masalatuttaqrib Bayna Ahlissunnah Wassyiah"** oleh Dr. Nasir Algifari. Sesungguhnya, menulis dan menukil kekejian mereka ini, rasanya menyayat hati dan membebani pikiran, tetapi apa yang hendak dibuat, mengingat masih ada saja diantara anak adam yang masih percaya dan terkecoh dengan tipu muslihat mereka, padahal Allah telah memperingatkan dengan Firman-Nya :

....

Artinya :
"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).....

Tetapi kalau orang tidak juga memperdulikan peringatan tersebut maka Allah memvonis mereka dengan kelanjutan Firman-Nya :

Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang ghafil (lalai).... (Q.S. Al-A'raf 179).

Hasbunallah Wani'malwakil
Wabillahittaufiq Walhidayah

Muhammad Omar Ba'abdullah